

REORIENTASI PEMAHAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH.

Nur Qomari

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Qolam Malang

Abstrak:

Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia dibedakan menjadi empat; pesantren, *majlis ta'lim*, madrasah, dan lembaga akademik (perguruan tinggi). Masing-masing kelembagaan tersebut tentunya memiliki karakteristik sesuai dengan porfermen masing-masing. Pesantren merupakan lembaga yang mengembangkan ilmu-ilmu keislaman paling tua di Indonesia, yang hingga kini masih eksis sesuai dengan model pembelajaran *kyai* pengasuh yang sekaligus penguasa tunggal masing-masing dan tetap dibuthkan oleh masyarakat dimana pesantren berada. Model pembelajarannya mengikuti karakter *kyai*-nya dan *kyai*-nya mengikuti *kyai*-nya begitu seterusnya. *Majlis ta'lim* merupakan lembaga yang sifatnya non formal, dengan tujuan utama mensosialisasikan pendidikan agama Islam di tengah-tengah masysrakat. Sementara Madrasah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang berusaha mengkompromikan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan Nasional dengan misi utama memadukan pengetahuan agama dan pendidika umum yang notabena diasusmsikan bersumber dari negara barat. Sedangkan perguruan tinggi Islam merupakan lembaga akademik yang misi utamanya mencetak intelektual muslim.

Pendidikan Agama Islam saat ini di sekolah sedang menghadapi tantangan yang cukup serius, sebagaimana upaya pemerintah menyelenggarakan pendidikan agama pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan yang semuanya itu mendapatkan apresiasi positif dari berbagai fihak. Orientasi pendidikan Agama Islam di Sekolah adalah untuk mencetak hamba Allah di muka bumi ini menjadi *kbhalifah fi al-ardl* sekaligus untuk lebih memberikan penajaman potensi fitrah manusia secara maksimal menuju kedewasaan intelektual (*intellectual ability*), kematangan emosional (*emotional ejurity*).

Kata Kunci: Reorientasi, Pendidikan Agama Islam, *tarbiyah*.

A. Pendahuluan

Pemerintah mewajibkan penyelenggaraan pendidikan agama pada semua strata pendidikan yang sekaligus merupakan bentuk kesadaran bersama mencapai kehidupan manusia yang kaffah, sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 dan amanat Tap MPR Nomor:II/MPR/1993 tentang GBHN yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah hendak meningkatkan kualitas manusia Indonesia Indonesia; yaitu: berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, disiplin, etos kerja kuat, profesional, bertanggungjawab, produktif serta sehat jasmni rohani.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah selama ini terfokus hanya pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) yang itu semua lebih pada masalah pendidikan bukan pengajaran, sehingga masalah karakter building terabaikan. Karenanya masalah yang sering muncul di akhir proses pembelajaran siswa sering terjadi rendahnya kualitas lulusan dan rendahnya peradaban (*civility*) di masyarakat pada umumnya. Sehingga tidak heran kalau sampai detik ini pendidikan belum sepenuhnya mampu mencetak manusia-manusia yang beradab dengan kecerdasan yang cukup.

Akhir-akhir ini sudah banyak kritikan-kritikan yang dialamatkan pada penyelenggara pendidikan mulai tingkat sekolah sebagai pelaksanaan kebijakan pendidikan dan pemerintah yang memproduksinya tentang praktek destruktif anak muda yang menandakan gagalnya pendidikan agama di sekolah.

Prilaku destruktif pola pikir, sikap, prilaku sehari-hari anak muda yang merambah hampir belahan Indonesia memang tidak serta merta terproduk dari penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah, tetapi juga diakibatkan oleh perkembangan teknologi yang semakin menggelobal. Tetapi sinyalemen keformalan yang masih menjadi isu di masyarakat itu cukup beralasan bahwa pendidikanlah yang dipercaya sebagai lembaga yang paling berkompeten dan berprestasi untuk menginstal kepribadian anak bangsa masa depan lebih baik, sebagaimana yang tertuang dalam UUD 45, TAP MPR Nomor: II/MPR/1993 dan UU Nomor 2 tahun 1989 tentang sisdiknas, pendidikan agama di sekolah telah memperoleh tempat yang layak dalam pembangunan karakter bangsa (*nation character building*).¹

Pemetaan lebih jauh ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pembelajaran yang lebih mementingkan budi pekerti luhur, moral yang baik, mental spiritual yang sejati harus lebih dipertajam lagi dalam kurikulum tertulis (*written curriculum*) maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Secara sempit Pendidikan Agama Islam dimaknahi sebagai pelajaran yang dibedakan dengan pendidikan umum utamanya. Selama ini yang terjadi, terdapat kekeliruan pragmatik di lembaga pendidikan kita, yaitu; siswa diperankan sebagai student (*muta'allim*) yang pasif daripada learner (*murid* atau *thalib*) yang cenderung aktif. Ketika siswa difahami sebagai student, maka implikasinya guru puas hanya mengajarkan hal-hal yang abstrak dari pendidikan agama dan lepas dari persoalan riil di masyarakat. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan cenderung tercabut dari akar-akar historis dan kehidupan praktis manusia dan lepas dari permasalahan kehidupan kemanusiaan. Akhirnya pendidikan Agama Islam di sekolah, meminjam istilah Djohan Effendi,² tidak lagi membuahkkan elan vital (*gairah hidup*) dan tidak memunculkan kekuatan batin (*inner force*).

Sedangkan paradigma learner (*murid* atau *thalib*) dalam konteks pendidikan meniscayakan aktifitas siswa yang kreatif dan produktif, sehingga guru hanya menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa sesuai dengan kompetensinya masing-masing, melayani, membimbing, membina dan menginstal dirinya sebagai konsultan akademik yang piawai mengantarkan siswa ke gerbang keberhasilan. Maka dengan demikian mutlaq harus dilakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara integral, diharapkan dengan

¹ Mujahid AK, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum?* dalam Edukasi, Volume 2, April – Juni 2003, hal. 45.

² Djohan Effendi, *Konsep-konsep Teologis*, (Jakarta: Paramadina, 1994), cet ke 1 hal. 54.

mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam mata pelajaran yang lain dapat berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran sebelumnya.

Kalau boleh jujur apa yang dicita-citakan oleh penyelenggara pembelajaran PAI di sekolah adalah siswa dapat mentradisikan praktek dan prilaku keagamaan yang di kalangan siswa khususnya dan semua warga sekolah pada umumnya, maka untuk mengacu pada cita-cita tersebut, maka tentunya sistem pembelajaran PAI harus disempurnakan mengacu pada prinsip “terbentuknya masyarakat yang berpredikat belajar” (*leaner society*). Reformulasi model (*desain dan strategi*) pembelajaran PAI sesungguhnya bagaimana mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama dalam satu ranah, memang kalau kita lihat sudah banyak buku-buku yang ditulis yang isinya bagaimana menciptakan pembelajaran PAI di sekolah yang efektif. Naman demikian munculnya buku ini penulis hanya ingin memberikan masukan yang lebih praktis yang bisa dibaca kerangka metodologisnya dan diharapkan pembaca bisa terbuai untuk membacanya.

B. Sasaran Pendidikan Agama Islam

Islam merupakan agama yang lentur dan mampu mengakomodir semua tuntutan hidup dan kehidupan manusia di muka bumi dalam bahasa lain Islam adaptif dan toleran terhadap perkembangan sosial budaya. Kadang sering kita dengar sebuah pertanyaan, benarkan Islam memiliki konsep pendidikan? Karena sebagaian orang mengatakan bahwa Islam dalam hal pendidikan hanya mengadaptasi dan mengadopsi sistem pendidikan dari lingkungannya yang dihadapinya sebagaimana disampaikan Sayyed Hosain Nasr (1981). Sementara Abdul Fttah Jalal (1977) dengan konsep “*ta’lim*” dalam kitab Ta’limul Mutaallim, dia menyatakan bahwa semua itu adalah hasil dari konsep pendidikan islam. Ahmad Syalaby mengetakan bahwa kata ta’lim berorientasi pada masalah pendidikan dan pengajaran, sementara tarbiyah merupakan konsep pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan modern yang diperkenalkan berbarengan dengan bergulirnya pembaharuan dalam Islam pada abad XX M.

Sasaran Pendidikan Agama Islam ada dua. Pertama, mendidik manusia supaya menjadi hamba Allah dan wakil Allah di muka bumi. Kedua mendidik manusia agar menumbuhkembangkan kelengkapan dasar dan fitran manusia secara maksimal menuju kedewasaan intelektual (*intelektual ability*) dan kematangan emosional (*emotional ability*). Pernyataan ini sebetulnya mengarah pada konsep ideal Pendidikan Agama Islam (PAI). Makna pendidikan difahami sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan anak didik, memuaskan minatnya, menghormati kepribadiannya, dan memberikan kesempatan untuk berkembang dengan baik dan mampu beradabtasi dengan lingkungannya disertai penyejian materi yang baik pula. Sistem pendidikan moderent bertumpu semua kepada siswa, siswa sebagai objek dan kutub aktif yang menggambarkan akhir keberhasilan proses pembelajaran, sementara guru di kutub yang pasif. Dengan istilah lain keberhasilan atau kualitas pengajaran banyak ditentukan oleh siswa, semakin mampu menampilkan ketrampilan, dan pemahamannya, maka akan semakin jelas titik keberhasilan sistem pengajaran tersebut, begitu juga sebaliknya, paling tidak konsep ideal pendidikan PAI harus bisa diarahkan pada

³ Abdul Fattah Jalil, *Min Usul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir al-Markaz al-Duwali li-al-Ta’lim 1977), hlm. 12.

kerangka manajemen profesional baik dari sisi perencanaan, strategi, metodologi, dan evaluasinya.⁴

Dilihat fitrah masing-masing siswa, maka titik tekan Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berdasarkan kemampuan masing-masing siswa yang tentunya juga memiliki karakter serta kepribadian masing-masing. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan dengan jelas bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengarah pada perkembangan manusia seutuhnya (lahir dan bathin). Allah menyatakan “*dan orang-orang mengatakan, “Ya Tuhan kami, anugerahkan kepada kami pasangan dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa”* (Qs. Al-furqa, 25, 74) ungkapan ayat al-qur’an tadi mengisaratkan kita untuk bekerja yang kompak dan harmonis.

1. Permasalahan pengajaran PAI

Masalah prinsip dan mendasar yang terjadi akhir-akhir ini adalah komunikasi antar sesama yang kurang harmonis, dan lemahnya apresiasi ajaran ahlak.⁵ Karena dipengaruhi oleh keyakinan masing-masing yang bersifat subjektif. Memaknai Islam sebagai agama yang mengemban misi utama rahmatan lil-alamien dan konteks PAI kiranya perlu terus ditradisikan kepada siswa, dengan demikian fitrah islam sebagai agama yang bersifat universal mengakui adanya pluralitas (kemajmukan) ditingkat pemikiran, etika, budaya, dan prespektif keagamaan. Oleh karena itu agama yang menolak pluralitas sebenarnya akan membelenggu dan membatasi diri sendiri dan akhirnya menjadi kerdil dalam lingkup pergaulan dunia. Mengajari siswa untuk bersikap baik terhadap sesama sebetulnya merupakan inti dari ajaran humanisme Islam.

Keagamaan yang universal diharapkan dapat menumbuhkan pola didik yang baik bagi pengembangan potensi kecerdasan siswa, semisal pola didik yang salah di kelas ialah siswa merasakan semua aktifitasnya dipaksa, seperti warna sepatu harus sama, bahkan perilaku beragamapun harus sama satu siswa dengan yang lain, mereka hampir tidak memiliki ruang untuk ekspresi diri. Sayangnya wacana yang berkembang selama ini bahwa PAI yang bersifat indoktrinatif dengan mengedepankan isi dan muatan materi daripada proses dan metodologinya. Transisi PAI yang mengedepankan formalisasi akan membawa siswa menjadi tertutup dan kaku dalam pergaulan sosialnya.

Menanggulangi kesalahan doktrinal tersebut, kiranya teori Blom kiranya masih relevan untuk ditekankan kembali pada pembelajaran PAI, antara lain, *Pertama*, aspek kognitif dapat dilakukan dengan proses tranmisi ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada siswa. Termasuk dalam kecakapan ini diantaranya adalah evaluasi, analisis, aplikasi, pengertian dan pengetahuan agama itu sendiri. *Kedua*, aspek afektif dengan mengedepankan tranfprmasi dan internalisasi nilai-nilai agama daripada tranmisi kognitif semata. *Ketiga*, aspek psikomotorik dengan upaya lebih menekankan kemampuan/kecakapan siswa untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri sehingga mampu menggerakkan, menjalankan, dan mengaktualisasikan ajaran agama yang lebih tertanam pada dirinya.

2. Membangun pribadi yang berfikir positif.

Dalam Al-Qur’an surat al-Zumar Allah membedakan orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, orang mempunyai ilmu niscaya akan banyak melakukan aktifitasnya

⁴ Ahmad Barizi dan Syamsul Arifin, “Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi (Malang, UMM Press, 2001), hal 146.

⁵ A. Qodri Azizy, *Op. cit.*, hal 63.

sesuai dengan keilmuan yang dimiliki. Mauhammad Abduh (w. 1905 M) menegaskan bahwa suatu bangsa akan disinari oleh cahaya ilmu mereka niscaya semua jalan akan terbuka lebar, mereka memberikan solusi terhadap permasalahan kehidupannya dengan jelas. Bahkan dengan ilmu, bangsa akan menjadi istimewa, karena maju mundurnya bangsa di dunia ini tergantung pada tingkat keilmuan masyarakat bangsa tersebut.⁶

Menuntut ilmu berarti merupakan keharusan membangun masyarakat pembelajar (*learner society*) yang akan memunculkan “revolusi pemikiran keagamaan” yang secara esensial akan mewujudkan “revolusi kebudayaan” yang menyeluruh. Dalam Al-Qur’an, komunitas pembelajar disebut *Ulul Albab* yang diilustrasikan beberapa kali dalam Al-Qur’an mengesankan sedemikian penting mencari ilmu.

Makna yang lebih jelas dari kata *ulul albab* nampak pada surat Ali Imran ayat 189-190, orang senantiasa sibuk berdzikir mengingat Allah SWT sambil duduk, berdiri maupun berbaring dan sibuk merenungkan ayat-ayat Allah SWT di langit dan di bumi waktu siang dan malam. Terdapat dua hal yang cukup fundamental dalam mendefinisikan *ulul albab*, yaitu *dzikir* dan *fikir*, menyebutkan dzikir terlebih dulu berarti derajatnya lebih tinggi dari pada fikir. Dua kata itu secara implisit dalam Al-Qur’an sebetulnya saling melengkapi satu dengan yang lain. Kata *Fakkara* sering diterjemahkan dengan *to reflect* atau *refleksi*, dalam bahasa Indonesia mengandung makna merenung yang tentunya suatu kegiatan mengingat kembali. Atau sering kali diinterpretasikan bahwa berfikir itu harus diimbangi dengan berdzikir akan terexpresi pada kebenaran yang sesungguhnya.⁷

Terbentuknya komunitas pelajar senantiasa dikaitkan dengan tiga hal, antara lain; tradisi, peran, dan konteks. Interaksi ketiga hal tersebut melahirkan seorang pribadi yang memiliki kemampuan disiplin ilmu cukup, maka peran PAI dalam menciptakan pribadi yang ilmunya perlu dengan metodologi pembelajaran yang membawa pada pembiasaan, pemeranan dan penciptaan lingkungan keagamaan yang kaffah.

Ciri khas masyarakat belajar sebagai insan pengabdian kepada Allah yang utuh banyak ditentukan dengan dua hal, yaitu dzikir dan fikir yang dalam Al-Qur’an disebut *Ulul Albab*. Peran vital orang tua sebagai mitra pengajar di rumah harus semakin diberdayakan, karena kalau dihitung satu kali 24 jam siswa di sekolah maksimal 8 jam, sementara 16 jam bersosialisasi di lingkungan keluarga masing-masing. Maka ketika seorang pelajar gagal dalam mengaplikasikan ilmunya, itu bukan semata kesalahan guru sebagai tenaga pendidik, tetapi andil orang tua juga sangat menentukan. Kesimpulannya, keberhasilan peserta didik, terutama dalam pelajaran PAI ditentukan seberapa kuat jalinan atau kerja sama antara guru dan orang tua, dalam istilah lain, strategi dan metode pembelajaran PAI di sekolah harus mampu memuaskan akal siswa, artinya bisa membangkitkan kesadarannya melalui sentuhan emosional siswa.

C. Reaktualisasi Makna PAI di Sekolah

Nilai-nilai keluhuran budaya, kejujuran, kesetaraan, pengorbanan pernah mewarnahi pola perilaku bangsa Indonesia dimasa-masa dulu hal tersebut sering diaktualisasikan dengan istilah gotong-royong. Akhir-akhir ini aroma religius di negara Indonesia nyaris hilang karena godaan globalisasi abad ke 21 yang luar biasa. Penyebab utamanya adalah materialisasi yang dianggap segalanya dalam kehidupan manusia. Itu semua

⁶ Muhammad Imarah, *al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh* (bairut: Al-Mu'assash al-Arabiyah li al-Dirasaat wa al-Nasr, 1980) juz III cet. Ke 2, hal 25.

⁷ Ibid, hal. 111-112.

kalau diruntut karena gagalnya pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah akibat ada pergeseran pemahaman tentang eksistensi PAI di sekolah. Maka pertanyaannya sekarang, bagaimana seharusnya sistem pendidikan agama di sekolah disampaikan, sehingga dapat memberikan makna yang signifikan bagi pengembangan sikap dan perilaku siswa yang positif.

1. Strategi Pembelajaran PAI di Sekolah

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata “strategi” diartikan sebagai “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”,⁸ sedangkan pembelajaran adalah “proses, cara menjadikan makhluk hidup sebagai insan pembelajar”.⁹ berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa “strategi pembelajaran” adalah rencana yang tepat, cermat untuk membantu proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Atau dapat diartikan sebagai “pola umum kegiatan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.¹⁰

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan rencana cermat agar peserta didik dapat belajar, mau belajar, terdorong belajar, dan tertarik untuk melakukan proses pembelajaran dalam memperdalam agama Islam baik sebagai ilmu pengetahuan, maupun sebagai pola perilaku keseharian, sehingga mendapatkan pengetahuan pola perilaku Agama Islam yang benar di tengah-tengah masyarakat.

Proses pembelajaran sebetulnya merupakan konsep bagaimana mengoptimalkan siswa agar tergerak dalam mengekspresikan kemampuan dirinya, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, karena selama ini yang terjadi Pendidikan Agama Islam hanya dilihat dari sisi ilmu pengetahuan saja, yang penting siswa mampu dalam memahaminya sudah cukup, sementara bagaimana pengetahuan agama itu sebisa mungkin mempengaruhi pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari tidak menjadi titik tekan di lembaga pendidikan. Sebagaimana diungkapkan di muka bahwa dalam pemahaman pendidikan Islam dikenal tiga istilah yang terkait dengan pendidikan, *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Istilah *tarbiyah* mengacu pada “proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental” sedangkan kata *ta’lim* mengesankan proses transfer ilmu (pengarahan),¹¹ sementara konsep yang lebih dekat dengan pembelajaran adalah kata *ta’dib*.

Berdasarkan tiga istilah tersebut sudah jelas bahwa pendidikan mengacu kepada sebuah proses pembentukan atau pengarahan dari orang kepada dirinya sendiri yang mencakup pengembangan aspek pengetahuan, skill, sikap, mental atau kepribadian dan *moral* atau *etika*. Karena bersentuhan dengan aspek pengembangan sikap, moral, dan kepribadian, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini sarat dengan nilai. Sebagaimana sifat pendidikan nilai mempunyai muatan yang bersifat *kognitif*,

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) Edisi 2, Cet, ke 2 hal. 964.

⁹ Ibid., hal. 99-100.

¹⁰ Fadhilah Suralaga, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Makalah pada Workshop “Model Pembelajaran PAI di SMU” (PPSDM UIN Jakarta, tgl 2 Oktober 2003)

¹¹ Mastuki HS, “Problem dan Alternatif Pengembangan Pembelajaran Agama pada Jenis dan Jenjang Pendidikan Islam”. (Jakarta: Makalah pada Orientasi Guru MTs se Indonesia Direktorat Mapendais Departemen Agama RI Kerja sama Dengan Pusat Mutu Pendidikan, Jakarta tanggal 17-19 September 2003.

efektif, dan *psikomotorik*. Pendidikan Agama Islam memuat sejumlah prinsip-prinsip dasar yang harus disampaikan kepada siswa, meliputi dimensi keyakinan, peribadatan, pengalaman dan dimensi penghayatan dan dimensi pengetahuan.¹²

Ada tiga langkah strategis yang perlu mendapatkan penghargaan dalam perubahan prilaku siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Pertama*, menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa yang dilaksanakan dengan pre tes. *Kedua*, penyampaian materi dan latihan. Meraka mampu menunjukkan kegairahan belajar dan percaya diri yang tinggi. *Ketiga*, evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan post tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran siswa.

2. Tantangan pendidikan Agama Islam di Sekolah

Krisis moral yang terjadi di akhir-akhir ini ditumpahkan terhadap gagalnya sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, lalu kemudian, apakah memang sedemikian rupa adanya. Atau fonis itu sekedar mengesankan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah gagal, sementara di madrasah tidak. Bukankah krisis moral bersifat sosiologis, sementara pembelajaran bersifat sistematis. Abdul Mukti isri (2003) mengemukakan dua macam tantangan yang dihadapi pembelajaran PAI, internal dan eksternal.¹³ Tantangan internal yaitu terkait dengan program, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sistem pembelajaran PAI di sekolah. Sementara tantangan eksternal terkait dengan kemajuan iptek, globalisasi informasi, perubahan politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Problematika kegagalan pembelajaran PAI di sekolah umum, begitu kompleks. Maka usaha untuk meminimalisir kegagalan tersebut harus dilakukan, ketika guru agama melaksanakan pembelajaran agama islam terhadap siswa, disarankan memperhitungkan kemampuan siswa dari berbagai aspek (akal, emosional, minat, sosial).

Yang paling krusial dari problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum sesungguhnya terletak pada pelaku (guru dan siswa). Posisi guru di sekolah umum dikelasduakan, meskipun seharusnya menjadi primadona di sekolah. Yang kedua siswa enggan belajar agama, apatis terhadap keadaan buruk yang dihadapinya, pergaulan yang menooohok prilaku sosialnya dan penyakit mental lainnya, itu semua ternyata berakibat kesulitan siswa mempelajari pesan-pesan nilai agama yang benar. Menginstal kembali prilaku mental dan sosial siswa yang sedemikian membutuhkan kepiawian seorang guru.

Terdapat kesalahan persepsi dalaam memahami guru, guru byukan sekedar penyampai pesan-pesanmoral, tetapi justru guru harus berperan sebagai seorang yang mampu merubah pola pikir, sikap dan prilaku siswa ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain seorang guru memiliki tiga tugas terhadap perkembangan sisiwa ke arah yang lebih baik. *Pertama*, guru agama harus mampu mengkaji akar permasalahan yang mendorong timbulnya prilaku negatif siswa. *Kedua*, menghindari sikap mengekang, merendahkan, dan menghindari penggunaan cara-cara keras dalam menyelesaikan permasalahan. *Ketiga*, memberikan sanksi dan reward terhadap siswa harus bijaksana.

D. Penutup

¹² Mastuki HS, op. cit.

¹³ E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 100.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diulangi kembali agar berangkat dari pemahaman awal sudah bisa mencerminkan, bagaimana tingkat keberhasilan PAI di sekolah bisa dilihat pada out putnya. Paling tidak pembelajaran PAI di sekolah diorientasikan pada dua hal. Pertama, mendidik manusia supaya menjadi hamba dan Wakil Allah di muka bumi. Kedua, mendidik manusia untuk menjadi pelopor yang mampu menumbuhkembangkan potensi dasar yang fitrah menuju kedewasaan intelektual (*intelektual ability*) dan kematangan emosional (*emotional maturity*).

Demikian makalah singkat telah tertulis, besar harapan saya atas saran, kritik untuk kebaikan dan kesempurnaan karya ilmiah ini. Dan mohon maaf manakala terdapat kesalahan, kekhilafan dari berbagai aspek.[]